

BAB III

GAMBARAN PERILAKU ANAK YANG MEMILIKI EFIKASI DIRI RENDAH

A. Faktor Penyebab Efikasi Diri Anak Rendah

Setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda, terutama dari segi ekonomi dan pendidikan. Bagi sebagian besar penduduk di pedesaan seperti di Kp. Samparwadi Kec. Tirtayasa, orang tua murid (wali murid) memiliki status pendidikan rendah dan faktor ekonomi menjadi alasan yang bisa mempengaruhi kurang harmonisnya komunikasi antara anak dengan orang tuanya. Inilah yang menjadi latar belakang bagi setiap siswa yang memiliki efikasi diri rendah.¹

Keadaan lingkungan yang tidak kondusif seperti halnya krisis ekonomi, perceraian orang tua, kesibukan orang tua, dan ketidakpedulian orang tua. Keadaan lingkungan yang kurang baik itu dapat memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan anak dimasa remajanya dan mereka bisa mengalami kehidupan yang kurang nyaman dan anak menjadi mudah emosi (marah), mudah stres, kurang konsentrasi belajar, senang mencari perhatian guru dan temannya dan susah diatur.²

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Neng Encu Sugiharti, selaku Kepala Sekolah SDN Samparwadi 2, Samparwadi, Kamis 04 Agustus 2016.

² Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), p. 209-210.

Tabel III. 1

Berikut nama-nama siswa yang memiliki efikasi diri rendah:

NO	Nama	Kelas	Alamat
1	AF	III	Kp. Samparwadi Ds. Puser
2	SS	IV	Kp. Samparwadi Ds. Puser
3	BR	IV	Kp. Samparwadi Ds. Puser
4	AMR	III	Kp. Samparwadi Ds. Puser
5	MF	IV	Kp. Samparwadi Ds. Puser

Akan tetapi ada perbedaan dari setiap kondisi keluarga yang terjadi pada keluarga siswa SDN Samparwadi 2 Kec. Tirtayasa berikut adalah profil dan keadaan keluarga siswa:

1. Responden AF

AF adalah putra dari pasangan Bapak T dan Ibu U. Ia siswa kelas III di SDN Samparwadi 2 Kec. Tirtayasa. Sejak lahir ia tinggal di Kp. Samparwadi Ds. Puser hingga sekarang. Bapaknya bekerja menjadi buruh pabrik di Jakarta dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. AF mendapatkan pengasuhan dari ibunya saja karena bapaknya yang bekerja di luar kota. AF menginginkan dalam kesehariannya ditemani bermain dan belajar bersama bapaknya karena ia lebih

nyaman dengan bapaknya. Saat ditanya apakah biasa dibimbing belajar di rumah dengan ibu? lantas ia menjawab “Nggak pernah. Ibu cuma nyuruh doang tetapi saya nggak pernah ditemani belajar. Jadi mendingan main aja sama temen.”³

Pengakuan AF diperkuat oleh penjelesan wali kelasnya yaitu Ibu Elis Yuniati. Kondisi orang tua AF yang demikian membuatnya menjadi menyepelkan kewajibannya untuk belajar di rumah dan merasa kurang perhatian dalam segi pendidikan di rumahnya. AF membutuhkan bimbingan dari orang tuanya, tapi yang ia dapatkan hanya bentakan ketika AF melakukan kesalahan dan malas untuk belajar. Kebiasaan AF jarang mengerjakan tugas atau PR membuatnya mendapatkan teguran dari wali kelasnya karena jarang mengumpulkan tugas. Ibunya pernah mengingatkan AF jika ia malas untuk mengerjakan tugas maka ibunya akan memberikan isyarat “mau pilih kanan atau kiri?” sambil mengacungkan tangan. Artinya jika AF malas untuk mengerjakan tugas, maka ibunya AF akan mencubit AF dengan tangan kanan atau kiri.⁴

³ Hasil wawancara dengan siswa AF, siswa kelas III, Senin 08 Agustus 2016.

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Elis Yuniati selaku Wali Kelas III SDN Samparwadi 2, Samparwadi, Senin 08 Agustus 2016.

2. Responden SS

SS merupakan putri dari pasangan Bapak M dan Ibu S. Ia siswa kelas IV di SDN Samparwadi 2, ia tinggal di Kp. Samparwadi Ds. Puser Kec. Tirtayasa. Bapak bekerja sebagai pedagang elektronik di toko milik sendiri dan ibunya sebagai buruh pabrik di salah satu pabrik yang berada di daerah Cikande. Karena orang tuanya sibuk bekerja membuat SS merasa kurang diperhatikan. SS membutuhkan peran seorang ibu yang sangat ia harapkan untuk dapat pengasuhan lebih dirinya, jadi untuk sehari-harinya SS hanya diasuh oleh bapaknya itupun bapaknya sibuk berjualan. Setiap pulang dari sekolah SS merasa malas untuk menetap di rumahnya, karena SS merasa kesepian. Bahkan untuk sekedar bermain dengan orang tuanya harus menunggu waktu luang orang tuanya.⁵

Pengakuan SS juga diperkuat oleh wali kelasnya yaitu Ibu Tati Ru'yati. Ibunya berada di rumah hanya saat malam hari saja, terkadang ibu lebih dulu istirahat karena lelah usai bekerja. Tapi SS selalu mendapat tekanan dari ibunya mengenai prestasi belajarnya di sekolah, jika SS mendapat nilai yang rendah di salah satu mata pelajaran yang kurang SS kuasai yaitu mata pelajaran matematika, maka ibunya akan memarahi dan berkata kasar. SS merasa takut dan tidak nyaman dengan tuntutan dari ibunya, jadi dari kondisi itulah membuat SS menjadi kurang percaya diri dan tidak mampu dalam mengerjakan tugas

⁵ Hasil wawancara dengan siswa SS, kelas IV, Senin 08 Agustus 2016.

yang diberikan oleh gurunya. Pada saat gurunya memberikan tugas matematika ia selalu meminta kakak kelasnya mengerjakan tugas tersebut, agar mendapatkan hasil yang baik dan tidak lagi di marahi oleh ibunya. Kebiasaan buruk tersebut terus dilakukannya dan membuat SS berbohong kepada ibunya.⁶

3. Responden BR

BR merupakan putra dari pasangan Bapak A dan Ibu E. Ia duduk di kelas IV SDN Samparwadi 2. Orang tuanya di sibukkan dengan pekerjaannya masing-masing, bapaknya yang bekerja di Jakarta sebagai pegawai swasta dan ibunya bekerja sebagai perawat di Puskesmas Kec. Tirtayasa. Secara materi BR sangat tercukupi, tapi kebutuhan psikologisnya yang masih kurang ia dapatkan dari orang tuanya. Kesehariannya BR diasuh oleh neneknya, se usai pulang sekolah BR lebih banyak bermain dengan teman-temannya. Untuk urusan belajar di rumah tidak pernah ia lakukan, ia merasa malas dan jenuh jika harus belajar dan mengerjakan PR yang diperintahkan oleh gurunya.

Tidak adanya bimbingan dari orang tuanya di rumah, nilai pelajaran BR di bawah rata-rata, kebiasaannya mencontek semakin membuat dirinya bergantung kepada orang lain. Bahkan teman-temannya sering diancam olehnya jika temannya tidak mau memberikan bantuan atau contekkan kepada BR. Jika BR mendapatkan nilai yang rendah ia merasa malu dengan teman-temannya, karena

⁶ Hasil wawancara dengan ibu Tati Ru'yati, selaku Wali Kelas IV SDN Samparwadi 2, Samparwadi, Senin 08 Agustus 2016.

merasa sering dicemooh temannya ia melakukan cara yang kurang tepat untuk mendapat nilai yang tinggi yaitu dengan mencontek.⁷

4. Responden AMR

AMR merupakan putra dari pasangan Bapak M dan Ibu A, Ia duduk di kelas III SDN Samparwadi 2, sejak usia 2 tahun AMR di asuh oleh paman dan bibinya. Orang tua AMR tinggal di luar kota, bapaknya berprofesi sebagai pedagang di toko milik sendiri dan ibunya menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Arab Saudi. Sejak usia 2 tahun AMR sudah dititipkan oleh orang tuanya kepada paman dan bibinya. Terkadang AMR sedih jika ingat orang tuanya yang tidak bisa menemani kesehariannya, walaupun paman dan bibinya cukup perhatian kepadanya tapi ia sangat ingin mendapatkan perhatian dari orang tua sendiri. Sekarang AMR lebih dekat ke paman dan bibinya dibandingkan kepada orang tuanya sendiri.

Kondisi orang tua yang seperti inilah yang menjadikan AMR menjadi anak yang pemalu dan takut untuk bergaul dengan teman-temannya, bahkan ketika SF ditunjuk untuk maju ke depan kelas oleh gurunya ia merasa kurang percaya diri dan tidak mampu untuk melakukannya. Pada saat gurunya mencoba membiasakan AMR untuk maju ke depan kelas, ia akan terdiam dan tetap mematung ditempat duduknya.⁸

⁷ Hasil wawancara dengan siswa BR, kelas IV, Senin 08 Agustus 2016.

⁸ Hasil wawancara dengan siswa AMR, kelas III, Senin 08 Agustus 2016.

5. Responden MF

MF merupakan putra dari pasangan Bapak A dan Ibu E, Ia duduk di kelas IV SDN Samparwadi 2, tinggal di Kp. Samparwadi Ds. Puser Kec. Tirtayasa. Bapaknya berprofesi sebagai kuli bangunan di Jakarta dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Kondisi keluarga yang tidak harmonis juga membuat MF menjadi tidak nyaman, orang tuanya sering bertengkar dan melakukan kekerasan secara fisik dan verbal. Masalah ekonomi yang memicu terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya. MF merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara, jadi MF memiliki 1 kakak laki-laki dan 3 adik perempuan.

Ibunya lebih sibuk mengurus ketiga adiknya dibandingkan memberikan perhatian kepada MF, sering sekali MF mendapatkan perlakuan kasar secara verbal jika MF melakukan kesalahan. Komunikasi antara MF dan orang tuanya kurang terjalin dengan baik, harapan MF yang ingin diperhatikan masalah pribadinya dalam pendidikan dan sosial rupanya tidak begitu dipedulikan orang tuanya. Seperti teman-teman ia yang lainnya begitu dekat dengan orang tua dan bisa curhat.⁹

Dari hasil wawancara dengan ke lima responden tersebut, ternyata mereka memiliki latar belakang yang sama yaitu kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, tidak adanya bimbingan belajar di rumah, mendapatkan tekanan atau perlakuan kasar serta kurang terjalinnya komunikasi yang baik antara anak dan

⁹ Hasil wawancara dengan siswa MF, kelas IV, Senin 08 Agustus 2016.

orang tua. Oleh karena itu mereka merasa tidak mampu dan tertekan untuk mengerjakan tugas sekolah dan membuat mereka menyepelekan tugas-tugas dari sekolah.

Dari perasaan tersebut, mereka memiliki rasa tidak percaya diri dan tidak mampu melakukan sesuatu. Misalnya saja yang dialami oleh responden BR dan AMR yang juga merasa mendapat tekanan dari ketidak mampuan mereka dalam mengerjakan tugas. Dari ke lima responden tersebut, dan dari wawancara yang penulis lakukan, bahwa dapat disimpulkan penyebab mereka memiliki efikasi diri rendah adalah karena latar belakang keluarga yang berbeda dengan teman-temannya yang mendapat perhatian atau motivasi dari orang tua dan terjalannya komunikasi yang baik.

Pada dasarnya semua anak ingin diperhatikan. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan matang apabila orang tuanya memberikan perhatian positif. Karena anak akan merasa dirinya kurang berharga bagi orang tuanya, ketika orang tua tidak memberikan perhatian terhadap dirinya. Timbulnya anak akan menjadi malas dalam upaya pengembangan dirinya sendiri. Sayangnya orang tua cenderung terperangkap dalam kesibukan bekerja sehari-hari dan sering mengabaikan hal-hal kecil yang menjadi kebutuhan anak seperti member pujian saat anak memiliki prestasi dan lain-lain.¹⁰

¹⁰ Kevin Steede, *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2007), p. 23-24.

B. Perilaku Anak Yang Memiliki Efikasi Diri Tinggi

Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki suasana hati lebih baik yang ditunjukkan dengan rendahnya tingkat kecemasan atau depresi ketika mengerjakan tugas dari pada individu yang efikasi dirinya rendah.

Berikut adalah indikator perilaku dari seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi menurut Bandura:

1. Memiliki kemampuan menyelesaikan tugas.
2. Suka tantangan.
3. Kepercayaan akan dapat menyelesaikan tugas walaupun sedikit.
4. Stres lebih rendah walaupun pada kondisi yang sulit.
5. Tenang dalam menghadapi tugas¹¹

Dari ke lima indikator tersebut dapat disimpulkan bahwasannya orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih mampu mengerjakan tugas dan yakin terhadap kemampuannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain bahkan akan lebih menyukai tantangan yang dianggapnya sulit. Membangun efikasi diri bukanlah hal yang mudah, tetapi bukan pula hal yang sulit. Hanya saja butuh waktu dan kemauan yang kuat untuk membangun efikasi diri pada seseorang.

Dibawah ini merupakan contoh dari perilaku anak yang memiliki efikasi diri tinggi di SDN Samparwadi 2:

¹¹ Jess Feist. *Teori Kepribadian*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), p. 215.

1. Percaya pada kemampuan sendiri

Perilaku dari anak yang efikasi dirinya tinggi bisa dilihat dari cara mereka menghadapi tes atau mengerjakan tugas. Pada anak yang efikasi dirinya tinggi ia akan mampu mengerjakannya sendiri, tanpa meminta bantuan kepada orang lain dan lebih tenang dalam mengerjakannya. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu siswa bernama Farhan yang kini duduk di kelas IV SDN Samparwadi 2.

2. Berani tampil ke depan

Salah satu contoh dari siswa yang efikasi dirinya tinggi yaitu berani maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas atau menjadi petugas upacara. Perilaku ini pun muncul dari salah satu siswa SDN Samparwadi 2 yang bernama Edi Satio yang kini duduk di kelas III. Bahkan Edi pernah mengikuti Lomba Tata Upacara Bendera (LTUB) tingkat kabupaten yang bertugas menjadi pemimpin upacara.

3. Mampu mengemukakan pendapat

Memiliki efikasi diri yang tinggi bisa, dilihat dari perilaku siswa yang bernama Tiara Magfiroh, ia cukup terkenal di kelasnya karena keaktifannya dalam menjawab pertanyaan yang lontarkan oleh gurunya dan mampu mengemukakan pendapat pada setiap diskusi yang diadakan di kelasnya, tak hanya itu ia juga mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman-teman bahkan para guru.¹²

¹² Hasil wawancara dengan ibu Encu Sugiharti, selaku Kepala Sekolah SDN Samparwadi 2, Samparwadi, Rabu 10 Agustus 2016.

Seperti itulah gambaran dari perilaku anak yang memiliki efikasi tinggi, maka segenap keyakinan tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain yang pada akhirnya mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Apabila seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi, maka cenderung akan memiliki perencanaan yang matang, memiliki ketekunan, percaya diri dan tidak mudah tertekan.

C. Perilaku Anak Yang Memiliki Efikasi Diri Rendah

Tingkat Efikasi diri individu satu dengan individu lainnya berbeda. Apabila seseorang memiliki tingkat efikasi yang tinggi maka ia selalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu hal, sedangkan seseorang yang tingkat efikasi dirinya rendah ia akan selalu ragu dan setengah-setengah dalam menyelesaikan tugasnya, dan akan memandang kesukaran menjadi lebih hebat dari pada yang sesungguhnya.

Perilaku siswa-siswi SDN Samparwadi 2 yang memiliki efikasi diri rendah antara lain:

1. Kurang percaya diri terhadap kemampuannya

Bagi anak yang tidak mampu dalam mengerjakan tugasnya sendiri, ia akan merasa terbebani dan ragu sebab tidak adanya kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Timbulnya rasa malas dan stres yang menjadi pemicu

pada dirinya untuk meminta bantuan kepada orang lain, dengan begitu ia akan bersikap pasrah tanpa adanya usaha dari dirinya sendiri, seperti yang dialami siswa SDN Samparwadi 2 yaitu AF, SS dan BR.

AF mendapat tekanan atau ancaman dari ibunya jika ia malas mengerjakan tugas, ia akan mendapatkan hukuman fisik, sedangkan SS mendapatkan tekanan dari ibunya supaya mendapatkan nilai yang baik dengan begitu SS melakukan perilaku yang kurang baik, dengan meminta bantuan kakak kelasnya untuk mengerjakan tugas miliknya supaya mendapatkan nilai yang baik. BR juga tidak percaya diri dengan kemampuannya sehingga dia bergantung kepada orang lain dengan cara mencontek.¹³

2. Pemalu

Malu merupakan cerminan dari perilaku efikasi diri rendah. Sifat pemalu yang nampak dari responden AMR dalam aktifitasnya selama di kelas ialah saat AMR diminta oleh gurunya maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya. AMR merasa gerogi dan malu untuk maju ke depan kelas, ia lebih memilih berdiam diri di tempatnya meskipun telah dibujuk oleh teman dan gurunya agar memberanikan diri maju ke depan kelas.¹⁴

3. Tidak disiplin

¹³ Hasil wawancara dengan siswa AF, SS dan BR, kelas III dan IV, Senin 08 Agustus 2016.

¹⁴ Hasil wawancara dengan siswa AMR dan SS, kelas III dan IV, Senin 08 Agustus 2016.

Kedisiplinan memang penting dan sebaiknya dilatih sedini mungkin, agar kelak saat dewasa nanti memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri baik untuk orang lain. Tetapi perilaku yang ditunjukkan MF kurang baik, karena ia mengaku tidak disiplin dalam hal mengerjakan tugas sekolah dengan alasan lupa dan malas, terlebih tidak ada yang mengingatkan untuk mengerjakannya karena kurangnya perhatian dari orang tuanya.¹⁵

4. Stres dan depresi

Bagi individu yang memiliki efikasi diri rendah, kecemasan yang terbangkitkan stimulus tertentu akan membuatnya mudah merasa tertekan. Stres dapat mengurangi konsentrasi belajar dan keadaan psikisnya dan menjadikan mereka orang yang tidak memanfaatkan kesempatannya.¹⁶

Dari perilaku diatas mengenai anak yang memiliki efikasi diri rendah, dirasakan oleh ke lima orang responden tersebut. Mereka semua merasakan hal yang sama.

¹⁵ Hasil wawancara dengan siswa MF, kelas IV, Senin 08 Agustus 2016.

¹⁶ Alex Sobur, Psikologi *Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), p. 351.